

**PENANDA KESANTUNAN KALIMAT PERINTAH
DALAM TUTURAN BAHASA MAKASSAR**
(Imperatif Politeness Marker in Makassar Speech)

Rahmatiah

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km.7 Talasalapang Makassar
Telp (0411) 882401 Fax. (0411)882403
Diterima: 5 September 2010; Disetujui: 15 November 2010

Abstract

This writing discusses about imperative politeness marker in Makassarese speech. Imperatives in Makassarese speech are known as parenta and passuroang. Method used in this writing is descriptive method. Then, technique of data analysis used is conversation-listening technique, text analysis technique, and noting technique. Imperative politeness marker in Makassarese speech is politeness marker please, don't, let, excuse, should and wish.

Key words: Imperatives, Makassarese.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang penanda kesantunan kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar. Kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar dikenal dengan istilah *parenta*, *passuroang*. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Adapun teknik analisis data digunakan teknik simak libat-cakap, teknik analisis teks, dan teknik pencatatan. Penanda kesantunan kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar ada beberapa antara lain, penanda kesantunan *tolong*, *jangan*, *mari*, *maaf*, *sebaiknya*, *biarlah*, dan *harapan*.

Kata kunci: kalimat perintah, bahasa Makassar

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang berperan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat ekspresi diri, alat integrasi, alat adaptasi, dan kontrol sosial. Sebagai ekspresi diri, bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki. Sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, bahasa memungkinkan setiap penutur merasa terikat dengan kelompok

masyarakat pengguna bahasa yang sama. Sebagai kontrol sosial, bahasa dapat digunakan untuk mengatur, merencanakan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai aktivitas sosial (Mustakim, 1994:4--6).

Selain itu, bahasa adalah wahana maksud, pikiran, dan perasaan; bahasa adalah sarana komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi bahasa merupakan komunikasi maksud, pikiran, dan perasaan antara manusia dan sesamanya. Orang berbahasa tidak

menggunakan kata-kata secara lepas, tetapi dengan merangkaikan kata-kata menjadi bentuk untaian kata yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Untaian kata yang mengungkapkan pikiran yang utuh itu adalah kalimat (Arisnawati, 2007:4).

Salah satu aspek tuturan yang dikaji dalam tulisan ini adalah penanda kesantunan kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar. Kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar ini diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan perintah yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar ketika memerintahkan suatu permintaan, ajakan, atau larangan terhadap sesuatu. Oleh karena itu, kalimat perintah dalam bahasa Makassar ada kaitannya dengan kaidah atau norma sosial, maka dalam penerapannya ada yang dianggap santun dan tidak santun.

Adapun upaya pengembangan bahasa Makassar hingga kini terus dilakukan, baik melalui seminar maupun melalui penelitian. Sasaran bidang pengembangan dan pengkajian bahasa Makassar tidak hanya difokuskan pada bidang tertentu, tetapi semua bidang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, maupun bidang-bidang lain yang dianggap penting dalam pengembangan bahasa Makassar (Ermaida dalam Murmahyati, 2008:64).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan sasaran bahasa daerah mengenai kalimat perintah di antaranya 'Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutar Memerintah' (Agus, 2008). Dalam penelitian ini berbicara tentang kesantunan memerintah dalam bahasa Makassar. Gambaran selintas tentang penelitian yang sudah dilaksanakan terhadap bahasa daerah khususnya mengenai kalimat perintah masih kurang sehingga penulis menganggap perlu mengkaji kalimat perintah dalam bahasa Makassar.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah penanda kesantunan kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar?

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan penanda kesantunan kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam tentang tindak tutur memerintah dalam bahasa Makassar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengembangan dan pengelolaan pengajaran sosiolinguistik dan pragmatik secara khusus dan pengajaran aspek linguistik lain yang dianggap relevan.

2. Kerangka Teori

Penelitian tentang kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar termasuk dalam bidang pragmatik. Pragmatik ialah bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu. Teks merupakan suatu kesatuan bilamana ungkapan bahasa oleh para peserta komunikasi dialami sebagai suatu kesatuan yang bulat. Adapun yang dimaksud pragmatik yaitu pengetahuan mengenai perbuatan yang kita lakukan bilamana bahasa digunakan dalam suatu konteks (Pradotokusumo, 2005:34).

Selain itu, pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, satuan lingual secara eksternal atau dengan kata lain, pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur (Rahardi, 2005: 50).

Menurut Wijana (1996:10) bahwa

konteks situasi tutur, menurutnya mencakup (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Menurut Tarigan (1984:24), kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respons yang berupa tindakan atau perbuatan. Selain itu, kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan (permohonan) kepada lawan bicara agar lawan bicara melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan oleh pembicara (Alwi, 2001:10). Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung intonasi dan makna perintah atau larangan (Sugono, dkk. 2008:609). Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif atau kalimat perintah dalam bahasa Makassar ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya penanda kesantunan. Kesantunan dapat dilakukan dengan berbagai macam fungsi dan peranannya yang berkaitan langsung dengan tata cara kehidupan sehari-hari akan melibatkan pula cara penyampaian, macam-macam tujuan, waktu, dan tempat dengan siapa berbicara. Analisis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan isi yang terkandung dalam penanda kesantunan. Misalnya *tulungak* 'tolonglah (saya)' dapat dinyatakan sebagai penanda kesantunan dalam tuturan berbahasa yaitu seorang penutur dapat memperhalus maksud tuturan perintahnya dengan menggunakan kesantunan 'tolong' (Rahmatiah, 2007:185).

Ada tiga macam skala kesantunan yang biasanya digunakan untuk mengukur derajat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga macam skala itu adalah (a) skala

kesantunan menurut Leech, (b) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan (c) skala kesantunan menurut Robin Lakoff. Leech (dalam Rahardi, 2005:66—68) mendeskripsikan skala kesantunan yang dijadikan acuan dalam sebuah tuturan direktif, yaitu (1) *Cost-benefect scale* (skala kerugian-keuntungan); (2) *Optionally scale* (skala pilihan), (3) *Indirectness scale* (skala ketidak-langsungan); (4) *Authority scale* (skala keotoritasan; dan *Social distance scale* (skala jarak sosial). Sama halnya Brown dan Levinson ada tiga skala kesantunan, yaitu (1) skala peringkat jarak sosial penutur dan mitra tutur; (2) skala peringkat status sosial penutur dan mitra tutur; (3) skala peringkat tutur. Lakoff (dalam Rahardi, 2005:70) juga mengemukakan tiga skala kesantunan yaitu, (1) skala formalitas; (2) skala ketidaktegasan, dan (3) skala peringkat kesekawanan atau kesamaan yang menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak satu dengan pihak yang lain. Untuk kajian ini, maka ketiga skala kesantunan tersebut digunakan untuk menganalisis data dalam tuturan bahasa Makassar.

Berbagai macam penanda kesantunan dapat disebutkan beberapa sebagai berikut: kalimat perintah dengan menggunakan kata *tolong*, *jangan*, *mari*, *maaf*, *sebaiknya*, *biarlah*, *boleh*, *harap*.

3. Metode

Dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan atau menganalisis data yaitu bagaimana penanda kesantunan kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar. Penanda kesantunan kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar diidentifikasi berdasarkan kalimat perintah yang dilontarkan atau dituturkan oleh

penutur bahasa Makassar ketika sedang menyuruh, memerintah, dan sebagainya. Selain itu, penulis juga melakukan penyimakan melalui Kamus Bahasa Indonesia Makassar tahun 1992 oleh Arief, dkk. Adapun teknik analisis data digunakan teknik simak libat-cakap, teknik analisis teks, dan teknik pencatatan.

4. Pembahasan

4.1 Kalimat Perintah dalam Tuturan Bahasa Makassar

Kalimat perintah umumnya berjenis kalimat elips karena hanya terdiri atas satu kata ataupun kelompok kata yang berkategori verba. Selain itu, ada pula tuturan yang muncul dengan verba atau nomina, tetapi diikuti oleh kata sapaan, bentuk honorifik atau kategori fatis sebagai piranti penanda daya ilokusinya.

Adapun penggunaan kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar sebagai berikut.

- (1) *Parekko kanrejawa anne alloal*
'buat kamu kue ini hari'
(Kamu buat kue hari ini!)
- (2) *Ammoterekkol*
'pulang kamu!'
(Kamu pulang!)
- (3) *Alleangak anjo bajungku ri lalang lamariyal*
'ambilkan itu baju saya di dalam lemari'
(Ambilkan baju saya di dalam lemari itu!)

Penggunaan kalimat perintah pada kalimat (1) merupakan kalimat perintah yang dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya atau seorang kakak kepada adiknya. Kalimat perintah ini menggunakan kategori fatis *ko-* 'kamu' yang berkategori kata ganti orang kedua khususnya pada kata *parekko* 'kamu buat'. Kalimat perintah ini termasuk kalimat perintah yang kasar dan tidak beretika. Kalimat

tersebut santun dan halus bila ditambahkan kata di depannya yaitu *hajtkannngni* 'sebaiknya'.

Pada kalimat perintah (2) juga merupakan kalimat perintah yang kasar dan tidak beretika. Kalimat perintah ini dapat dijumpai pada keadaan penutur menginghinkan mitra tutur agar melaksanakan perintahnya sesegera mungkin. Penggunaan *-ko* dianggap tidak santun dan lebih rendah dari *-ki* dan biasanya digunakan apabila perintah ditujukan kepada mitra tutur yang tidak mempunyai kekuasaan dan memiliki solidaritas yang tinggi atau sedang, atau juga mitra tutur yang berusia sama atau lebih muda dari penutur dan mempunyai tingkat keakraban yang tinggi. Demikian halnya pada kalimat (3) merupakan kalimat perintah secara eksplisit yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melaksanakan perintahnya atau merespons apa yang dituturkan oleh penutur. Kalimat perintah ini juga dianggap tidak santun dan tidak beretika. Kalimat perintah di atas dapat menjadi santun dan halus apabila ditambahkan dengan kata *tulungak* 'tolong' menjadi *Tulungak alleangak anjo bajungku ri lalang lamariyal* 'tolong ambilkan baju saya itu di dalam lemari'

Berdasarkan maksud dan tuturan kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar maka dapat dilihat penanda kesantunan kalimat perintah dengan menggunakan kata yang dianggap santun dan halus serta beretika dalam tuturan bahasa Makassar sebagai berikut.

A. Penanda Kesantunan Kata Tolong

Penggunaan kalimat perintah dengan menggunakan kata tolong, digunakan oleh seorang penutur dapat memperhatikan maksud tuturan perintah. Selain itu, kalimat perintah dengan menggunakan kata tolong juga digunakan dalam tuturan bahasa Makassar tidak semata-mata

dianggap sebagai perintah saja, tetapi juga dapat dianggap sebagai perintah yang dianggap permintaan. Kalimat perintah dengan menggunakan kata tolong dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(4) *Tutungak daeng, paparakkamga anne kalukuat*
'tolong daeng, kupaskan saya ini kelapa'
(Tolong, daeng, kelapa ini dikupas!)

(5) *Tutungak tabung gasakku angkakkangk antamaki*
'Tolong saya tabung gas saya angkat ke dalam'
(Tolong angkat tabung gas saya ke dalam)

(6) *Tutungak andik, sassat anne hpakkul*
'tolong saya adik cucikan ini sarungku'
(Tolong adik, cucikan sarungku ini!)

Kalimat perintah pada kalimat (4) dan (5) dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya, dianggap sebagai tuturan yang sangat santun dan sesuai dengan etika berbahasa masyarakat Makassar. Kalimat perintah yang dituturkan oleh seorang wanita pembeli kepada penjual atau seorang istri kepada suaminya. Penutur bermaksud meminta bantuan kepada mitra tutur agar dapat mengupas kelapa yang dipegangnya. Dengan menggunakan kata *tutungak* 'tolong' dalam kalimat perintah dianggap santun dan halus daripada tidak menggunakan kata tolong. Selain itu, penutur juga menggunakan penanda honorifik *daeng* 'kakang' dan kata kata yang berkategori fatis *ta-* 'kamu' yang berfungsi sebagai pelembut ujaran sebagai penghormatan.

Kalimat (6) *Tutungak andik, sassat anne hpakkul* 'Tolong adik cucikan sarungku ini!' merupakan kalimat perintah yang dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya atau seorang suami kepada

istrinya. Kata *-ku* pada kata *hpakku* 'sarungku' sebagai pronomina kata ganti milik orang kedua.

B. Penanda Kesantunan Kata Jangan

Kalimat perintah dengan menggunakan kata jangan ini digunakan oleh penutur agar mitra tutur dapat dengan langsung memenuhi perintah larangan penutur. Dalam tuturan bahasa Makassar sehari-hari ungkapan kalimat perintah yang bermaksud melarang ini adalah sebagai berikut.

(7) *Teako ammani-mani dudu akcini-cini talapisi!*
'jangan kamu dekat-dekat sekali menonton televisi'
(Jangan kamu nonton televisis dengan jarak yang dekat!)

(8) *Teako ammaca throl*
'jangan kamu membaca tidur'
(Jangan kamu membaca tidur!)

Penggunaan kalimat (7) dan (8) merupakan bentuk kalimat perintah yang bermaksud melarang yang dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang guru kepada muridnya, dan seorang kakak kepada adiknya. Hal ini dapat dilihat pada pronominal *-ko* sebagai pronomina posesif orang kedua tunggal yakni pada kata *teako* 'jangan' pada kalimat perintah *Teako ammani-mani dudu akcini-cini talapisi!* 'jangan kamu dekat-dekat menonton televisi' merupakan kalimat perintah yang dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Penutur memilih kata tersebut agar mitra tutur merespons apa yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur agar tidak menonton televisi terlalu dekat karena dapat mengakibatkan mata cepat rusak dan *teako* 'jangan' pada kalimat *Teako ammaca throl* Juga merupakan kalimat perintah yang dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya atau seorang guru kepada muridnya. Secara eksplisit

kalimat perintah tersebut bermaksud melarang dan penggunaan kata *teako* 'jangan' secara tidak langsung berfungsi sebagai pelembut ujaran, sehingga kalimat perintah tersebut dengan mudah berterima dan tidak menimbulkan ketersinggungan mitra tutur. Sementara itu, kata *teako* 'jangan' dalam kalimat perintah di atas dianggap sebagai tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang normal, karena kalimat dituturkan sesuai kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Makassar.

(9) *Teakik lantangbanngi ammoterek punna aklampaki!*

'jangan Kita tengah malam pulang kalau pergi kita'

(Jangan Anda pulang tengah malam bila pergi!)

(10) *Teakik ammempo ri tannga aganga!*

'jangan Anda duduk di tengah jalan'

(Jangan Anda duduk di tengah jalan!)

Tuturan (9) *Teakik lantangbanngi ammoterek punna aklampaki!* 'Jangan Anda pulang tengah malam bila pergi!' Dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya, seorang anak kepada orang tuanya. Penutur menyampaikan kepada mitra tutur bahwa bila ia pergi, jangan terlalu larut malam pulang sehingga ia tidak kedinginan angin malam ketika mengendarai kendaraan. Demikian halnya pada kalimat (10) *Teakik ammempo ri tannga aganga!* 'Jangan Anda duduk di tengah jalan!' juga merupakan kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur agar merespons apa yang diucapkannya yaitu tidak duduk di tengah jalan karena orang sering lalu lalang sehingga menghalangi orang yang lewat di tempat itu.

C. Penanda Kesantunan Kata Mari

Dalam tuturan bahasa Makassar penggunaan kalimat perintah dengan menggunakan kata mari akan lebih santun

dibandingkan dengan tuturan perintah dengan tidak menggunakan kata mari. Penggunaan kalimat perintah dengan menggunakan kata mari bermakna ajakan. Di dalam berkomunikasi kata mari seringkali digantikan oleh kata ayo. Di dalam situasi yang lebih akrab dan lebih informal, seringkali digunakan bentuk perintah *yo* sebagai pengganti kata perintah *mari* dan *ayo*. Bentuk perintah dengan kata mari memiliki peringkat keformalan lebih tinggi daripada kata *ayo* dan *yo*. Kalimat perintah ini digunakan juga untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitra tutur dengan maksud mempersilakan mitra tutur melakukan kegiatan sesuai yang diperintahkan oleh penutur. Berikut kalimat perintah dengan menggunakan kata mari di bawah ini.

(11) *Maemakik aklamba-lamba, daeng!*

'mari kita sarapan, Kakak'

(Mari makan, kakak!)

(12) *Ammoterek makik padeng rolong, sinampeppi nakisibuntuluk!*

'pulang saja dulu kita, sebentar baru kita bertemu'

(Mari kita pulang, sebentar kita bertemu!)

(13) *Ambemo, nakilampa!*

'ayo, kita pergi'

(Ayolah, kita pergi!)

Penggunaan kalimat perintah pada kalimat (11), (12), dan (13) merupakan kalimat perintah dengan maksud mengajak. Pada kalimat (11) merupakan kalimat perintah yang dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya atau seorang kakak kepada adiknya dengan menggunakan penanda honorifik kata *daeng* 'kakak', selain itu pemilihan kata *aklamba-lamba* 'sarapan pagi' lebih halus dibandingkan dengan kata *amnganre barikbasak* 'makan pagi'. Kalimat (12) juga merupakan kalimat perintah yang

dituturkan oleh seseorang kepada temannya atau seorang pimpinan kepada bawahannya untuk mengajak pulang nanti sebentar baru mereka bertemu. Kalimat (13) *Ambemo, nakilampa!* 'ayolah kita pulang! dituturkan oleh seorang ibu atau bapak kepada anaknya atau seorang anak kepada temannya merupakan kalimat perintah yang bermaksud mengajak.

D. Penanda Kesantunan Kata Maaf

Kalimat perintah dengan kata maaf ini merupakan kalimat perintah secara eksplisit dan digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitra tutur dengan maksud mempersilakan mitra tutur melakukan kegiatan sesuai yang silakan diperintahkan oleh penutur. Berikut adalah kalimat perintah dengan menggunakan kata maaf di bawah ini.

- (14) *Tabek, kiinungi rolok jeknek bambangta, nampakik lampa pasarak!*
'maaf, kamu minum dulu air panasmu, baru kita pergi ke pasar'
(Maaf, minumlah dulu air panas Anda, baru kita pergi ke pasar!)
- (15) *Pammopporangak daeng, alleangak tasakku antureng ri lamariyya!*
'maaf daeng, ambilkan tas saya di sana di lemari'
(Maaf daeng, ambilkan tas saya di lemari sana!)
- (16) *Tabek Andik, setrikamga anne bajungku!*
'Maaf adik, setrikakan saya ini bajuku'
(Maaf adik, setrikakan baju saya ini!)

Kalimat perintah dengan menggunakan kata *tabek, pammopporangak* 'maaf' merupakan kalimat perintah yang dianggap sebagai tuturan yang santun dan beretika, sekaligus merupakan kalimat perintah yang paling banyak digunakan oleh penutur bahasa Makassar. Dalam bahasa Makassar keseharian, kalimat yang bermaksud mempersilakan ini umumnya

dituturkan dalam bentuk tuturan yang nilainya lebih halus dan santun.

Penggunaan kalimat (14) dituturkan oleh seorang tuan rumah kepada tamunya untuk meminum air panasnya lebih dulu baru berangkat ke pasar. Kalimat (15) dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya atau seorang adik kepada kakaknya untuk diambilkan tasnya di lemari yang ditunjuknya. Kalimat (16) dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya atau seorang suami kepada istrinya untuk disetrikakan bajunya.

Pada kalimat (14) kata tunjuk *ki-*'kamu' yang berkategori kata ganti orang kedua khususnya pada kata *kiinungi* 'kamu minum', kalimat (14) *-ta* sebagai kata ganti milik orang kedua tunggal, seperti pada kata *jeknek bambangta* 'air panasmu', kalimat (14) *-kik* yang berkategori kata ganti milik orang ketiga tunggal yang sekaligus berfungsi sebagai klitik, misalnya pada kata *nampakik lampa* 'barulah kita pergi'. Selain itu, kalimat di atas juga menggunakan penanda honorifik yaitu kata *daeng* 'kakak' dan *andik* 'adik'.

E. Penanda Kesantunan Kata Sebaiknya

Kalimat perintah ini bermaksud menganjurkan dan merupakan kalimat perintah secara eksplisit. Kalimat perintah ini menggunakan kata *bajikanngangi* 'sebaiknya' *bajiki kapang* 'baik mungkin/sebaiknya'. Kalimat perintah ini merupakan kalimat perintah yang tuturannya lebih halus dan santun dalam etika. Berikut kalimat perintah dengan menggunakan kata sebaiknya di bawah ini.

- (17) *bajikanngangi punna anne care-carea nulappa Mila na accarita bawang!*
'sebaiknya ini pakaian dilipat Mila daripada cerita saja'
(Sebaiknya pakaian ini dilipat, Mila daripada hanya cerita saja!)
- (18) *Bajiki kapang punna siagang ngasengkik aklampa!*

'bagus mungkin bila bersama-sama kita pergi!'
(Mungkin lebih baik bila kita bersama-sama pergi!)

- (19) *Bajikanngangi kapang punna antamakik rolok akpaballe daeng!*
'bagus mungkin bila masuk kamu dulu makan kakak'
(Sebaiknya Anda masuk dulu makan daeng!)

Penggunaan kalimat perintah (17), (18), dan (19) merupakan kalimat perintah dengan tuturan bahasa Makassar yang sesuai etika berbahasa masyarakat Makassar. Pada kalimat (17) penutur menganjurkan kepada mitra tutur untuk melipat pakaian daripada ia hanya cerita saja. Agar kalimat tersebut tidak terkesan kasar dan kurang santun, penutur menggunakan kata perintah sebaiknya. Penggunaan kata sebaiknya ini dimaksudkan untuk tidak menyinggung perasaan mitra tutur dan berusaha memberikan pencitraan yang baik bagi mitra tutur dan orang yang ada di sekitar pembicaraan itu berlangsung. Kata *tunjuk nu-* merupakan kata ganti orang kedua khususnya pada kata *nulappa* 'kamu lipat'. Kalimat perintah ini dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya atau seorang kakak kepada adiknya.

Pada tuturan (18) merupakan kalimat perintah secara eksplisit dan dianggap sebagai tuturan yang beretika. Kalimat perintah ini dituturkan oleh seorang pimpinan kepada pesuruh, seorang bibi kepada kemenakannya, seorang anak kepada temannya. Kalimat perintah ini menggunakan kata *bajiki kapang* 'mungkin lebih baik/sebaiknya' merupakan kalimat perintah yang halus dan santun karena sudah memenuhi syarat sebagai tuturan yang santun dan halus. Penggunaan penanda honorifik, dan sebagainya seperti yang telah diungkapkan

sebelumnya. Umumnya, pertuturan seperti ini dipengaruhi oleh situasi kebahasaan yang berlaku pada penutur dan mitra tutur. Bagi penutur yang memiliki kekuasaan dan otoritas yang lebih tinggi, dan status atau kedudukan sosial yang lebih terhormat, seperti pada kalimat (17--19) merupakan ututran yang wajar dan dianggap sebagai tuturan yang santun dan halus.

Pada tuturan (18) mengandung kata *bajiki kapang* 'mungkin lebih baik/sebaiknya' merupakan kata yang berfungsi sebagai penganjur. Dengan kata-kata itu diharapkan mitra tutur merasa tidak langsung diperintah oleh sang penutur. Selain itu, Penggunaan kata *bajikanngangi kapang* 'mungkin lebih baik/sebaiknya' sebenarnya bertujuan memberikan pilihan kepada mitra tutur, yang ditandai dengan kata konjungtor *punna* 'apabila'. Jadi, kalimat perintah atau anjuran penutur bersifat opsional atau memberikan pilihan.

Pada tuturan (19) juga merupakan kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar. Pada kalimat ini, penutur menganjurkan kepada mitra tutur untuk masuk ke ruang makan untuk makan siang atau makan malam. Agar kalimat perintah makan tersebut tidak terkesan kasar maka penutur menggunakan kata *akpaballe* 'berobat' yang lebih halus daripada kata *annganre* 'makan'. Oleh karena itu, penutur menggunakan kata perintah *bajikanngangi* 'sebaiknya' dengan kata *akpaballe* 'makan' dianggap lebih sopan dan halus daripada kata *annganre* 'makan' yang mengacu pada makna harfiah.

F. Penanda Kesantunan Kata Biarlah

Kalimat perintah dengan kata *biarlah* merupakan kalimat perintah secara eksplisit dan digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitra tutur dengan maksud meminta mitra tutur melakukan kegiatan sesuai yang diperintahkan oleh penutur. Berikut adalah kali-

mat perintah dengan menggunakan kata *biarlah* di bawah ini.

(20) *Lapassangmi nakkepa annangkasi ballak, ammari-marimaki katte anrinni!*

'biarlah saya membersihkan rumah, beristirahat Anda saja di sini'

(Biarlah saya yang membersihkan rumah, Anda istirahat saja di sini.)

(21) *Tenanangngapa nakkepa ammalli anjo kakdokanga!*

'biarkanlah saya saja membeli itu makanan'

(Biarkanlah saya yang membeli makanan itu.)

Kalimat perintah (20) dituturkan oleh seorang tuan rumah kepada tamunya atau seorang anak kepada ibunya untuk beristirahat dan tidak melakukan apa-apa kecuali ia yang melakukan pekerjaan rumah, ini ditandai dengan kata *passangmi nakkepa annangkasi ballak* 'biarlah saya yang membersihkan rumah' kalimat ini termasuk kalimat yang bermaksud meminta izin atau menganjurkan. Kalimat (21) dituturkan oleh seseorang kepada temannya atau seorang anak kepada ibunya untuk ia saja yang membeli makanan itu. Kalimat ini ditandai dengan kata *lappassangmi* 'biarlah' dan kalimat perintah ini termasuk kalimat perintah yang bermaksud meminta izin untuk ia saja yang membeli makanan itu.

Kalimat (20), (21), merupakan kalimat perintah yang dianggap santun dan halus serta beretika dalam tuturan bahasa Makassar.

G. Penanda Kesantunan Kata Boleh

Bentuk kalimat perintah ini merupakan kalimat perintah secara eksplisit digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitra tutur dengan maksud memenuhi permintaan mitra tutur. Atau dengan kata lain, kalimat perintah ini digunakan untuk merespons mitra tutur

yang berupa tindakan atau perbuatan dari tuturan penutur. Adapun kalimat perintah dengan kata *boleh* dapat dilihat pada tuturan berikut.

(22) *Kulleji kiallei berang lompoa, mingka kikangtisiki rolok!*

'boleh kamu ambil parang besar, tetapi kamu asah dulu'

(Boleh kamu ambil parang besar, tetapi kamu asah dulu!)

(23) *Kulleji anne nuallei bokboka, mingka am-muko poterangi!*

'boleh ini kamu ambil buku, tetapi besok kembalikan'

(Boleh kamu ambil buku ini, tetapi kembalikan besok!)

Tuturan (22) adalah kalimat perintah yang menggunakan kategori fatis *ki-* yang berkategori kata ganti orang kedua tunggal yang bermakna 'kamu' pada kata *kiallei* 'kamu ambil' dan dituturkan oleh seorang pemilik kepada tetangganya yang ingin meminjam parang. Maka penutur sebagai seorang laki-laki dewasa telah berusaha memperhalus ungkapan perintahnya kepada mitra tuturnya yang seorang laki-laki juga. Jadi, kalimat (22) dianggap santun dan halus dalam etika berbahasa.

Penggunaan kalimat (23) dituturkan oleh seseorang kepada temannya atau seorang guru kepada muridnya, kalimat perintah ini merupakan kalimat perintah yang bermaksud mengizinkan. Penggunaan kata tunjuk *nu-* yang berkategori kata ganti orang kedua khususnya pada kata *nuallei* 'kamu ambil' dan kalimat perintah ini termasuk kalimat perintah yang santun dan halus serta beretika dalam berbahasa.

H. Penanda Kesantunan Kata Harap

Kalimat perintah dengan menggunakan kata *harap* ditempatkan pada bagian awal kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar dengan maksud akan memperhalus tuturan kalimat perintah. Selain fungsinya sebagai pemerhalus tuturan kali-

mat perintah, juga digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengharapkan. Kalimat ini digunakan atau dipilih oleh penutur agar mitra tutur dapat dengan langsung melakukan perintah sekaligus harapan penutur. Adapun kalimat perintah dengan kata harap yang umumnya digunakan oleh penutur bahasa Makassar adalah *kuminasaikik*, *kurannuangkik* 'saya harapkan', tuturan ini dapat dilihat pada kalimat perintah berikut.

(24) *kuminasaikik ikatte akpallu kakdokang ri ballak!*

'saya harapkan Anda memasak makanan di rumah'

(Saya mengharapkan Anda yang memasak makanan di rumah!)

(25) *Kurannuangko akjagai andiknu!*

'saya harapkan kamu menjaga adikmu'

(Saya mengharapkan kamu yang menjaga adikmu!)

Kalimat (24-25) merupakan kalimat perintah dalam bentuk pengharapan. Pada kalimat (24) dituturkan oleh seorang ibu kepada temannya atau keluarga yang akan mengadakan acara di rumahnya untuk memasak dengan harapan penutur dapat memenuhi permintaan yang ia utarakan kepada mitra tuturnya. Dalam hal ini penutur menggunakan kata *kuminasaikik* 'saya harapkan' bertujuan untuk mitra tutur merespons yang diucapkan oleh penutur dengan kalimat yang lebih halus, santun, dan berusaha menjaga citra positif dan mengurangi ketersinggungan mitra tutur.

Kalimat (25) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya atau seorang bibi kepada kemenakannya. Kata *kurannuangko* 'saya harapkan kamu' digunakan oleh penutur karena ada jarak sosial, jenis kelamin, dan umur sehingga kata *ikau* 'kamu' sebagai kata tunjuk orang

kedua tunggal dipilih oleh penutur karena mitra tutur lebih muda usianya daripada penutur dan penutur memiliki kekuasaan dan otoritas yang lebih tinggi, dari status atau kedudukan sosial. Jadi, kalimat (24) dan (25) merupakan kalimat perintah yang santun dan sopan dan sesuai etika berbahasa dalam masyarakat Makassar.

5. Penutup

Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung intonasi perintah dan pada umumnya mengandung makna perintah atau larangan, ajakan, agar orang yang diperintah itu dapat melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah. Kalimat perintah dalam ragam tulis ditandai dengan tanda titik (.) atau tanda seru (!).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar ada delapan yaitu kalimat perintah dengan menggunakan kata 1) *tulungak* 'tolong', 2) *tea* 'jangan', 3) *Ambe/mae* 'mari', 4) *pammopporanngak* 'maaf', 5) *bajikanngangi/bajiki kapang* 'sebaiknya/mungkin lebih baik', 6) *lappasangmi* 'biarlah', 7) *kulleji* 'boleh', 8) *minasaikkik/rannuang* 'harapan'

Kajian tentang penanda kesantunan kalimat perintah dalam tuturan bahasa Makassar ini belumlah membahas segala aspek kesantunan secara tuntas dan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis menyarankan bahwa untuk ke depannya ada kajian lanjutan tentang kesantunan kalimat perintah dengan objek atau aspek kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuraidar. 2008. 'Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah. Makassar' dalam *Bunga Rampai*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang, Departemen Pendidikan Nasional
- Alwi, Hasan. 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Arif, Aburaerah, dkk. 1992. Kamus Indonesia-Makassar. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arisnawati, Nurlina. 2007. Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia dalam *Dunia Pendidikan* No. 94, Tahun XXXIII, Agustus. Makassar.
- Murmahyati. 2008. 'Bentuk dan Jenis Polisemi dalam Bahasa Mandar' dalam *Sawerigading*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang, Departemen Pendidikan Nasional.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradotokusumo, Partini. Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahmatiah. 2007. 'Ungkapan Penanda Kesantunan Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik' dalam *Sawerigading*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.